



Peningkatan Kompetensi Komunikasi Kerja Melalui *English for Specific Purpose* (ESP) Bagi Siswa Tata Busana SMK Negeri 3 Palangka Raya

Improving work communication competence through English for specific purposes for fashion design students at SMK Negeri 3 Palangka Raya

Ratu Ayu Nurindraswari^{1*}, Sabarun²

^{1,2}Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis korespondensi: ratuayunurindraswari@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: *English for Specific Purposes; Fashion Design; Work Communication; Role-Play; Self-Confidence.*

Abstract: *This community service (PKM) aims to improve the English language competency of students of SMK Negeri 3 Palangka Raya specifically English For Specific Purpose (ESP). The increasingly global needs of the fashion and textile industry, both for export and import and interaction with foreign clients, require graduates to have English communication skills that are not only general, but also specific according to the terminology of design, production, and marketing of fashion products. The methods used are interactive training, and Role-Play simulations, and direct practical assistance with a focus on design presentations, negotiations with clients or suppliers, and technical terminology for sewing patterns in English. The results of the PKM show an average increase in specific vocabulary mastery of 25% as well as a significant increase in student self-confidence in using English for work scenarios, as well as a better understanding of professional terms in the field of Fashion Design. This activity is recommended to be continued as a regular school program to bridge the gap between the general English curriculum and the demands of actual work competencies in the fashion industry.*

Abstrak

Abstrak memuat Pengabdian kepada masyarakat (pkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa SMK Negeri 3 Palangka Raya khusus English For Specific Purpose (ESP). Kebutuhan industri mode dan tekstil yang semakin global, baik untuk ekspor maupun impor dan interaksi dengan klien asing, menuntut lulusan memiliki kemampuan komunikasi Bahasa Inggris yang tidak hanya umum, tetapi juga spesifik sesuai terminologi desain, produksi, dan pemasaran produk busana. Metode yang digunakan adalah pelatihan interaktif, dan simulasi peran Role-Play, dan pendampingan praktik langsung dengan fokus pada presentasi desain, negoisasi, dengan klien atau supplier, dan terminologi teknis menjahit pola dalam Bahasa Inggris. Hasil PkM menunjukkan peningkatan rata-rata penguasaan kosakata spesifik sebesar 25% serta peningkatan signifikan pada kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk skenario kerja, serta pemahaman yang lebih baik terhadap istilah-istilah profesional di bidang Tata Busana. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan sebagai program rutin sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum Bahasa Inggris umum dengan tuntutan kompetensi kerja yang sesungguhnya di industri mode.

Kata Kunci: English for Specific Purposes (ESP); Tata Busana; Komunikasi Kerja; Role-Play; Self-Confidence.

1. PENDAHULUAN

Berisi Pendidikan Kejuruan (SMK) memiliki peran vital dalam mencetak tenaga kerja terampil yang siap bersaing di pasar global. SMK Negeri 3 Palangkaraya sebagai salah satu institusi kejuruan unggulan di Kalimantan Tengah, berfokus pada keahlian di sektor jasa dan kreatif, termasuk Tata Busana. Lulusan dari jurusan ini dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia industri mode, baik sebagai desainer independen, penjahit profesional, quality control,

maupun fashion merchandiser yang seringkali melibatkan interaksi dengan buyer atau klien internasional, serta referensi trend dan instruksi teknis berbahasa Inggris. Datu, Y. A. (2024). Dalam konteks ini, penguasaan Bahasa Inggris menjadi kompetensi kunci. Namun, kurikulum Bahasa Inggris yang diajarkan masih bersifat umum (General English), kurang menyentuh kebutuhan bahasa yang spesifik (English for Specific Purposes/ESP) sesuai tuntutan profesi mereka Yulientinah (2020). Seorang siswa Tata Busana perlu menguasai frasa dan terminologi untuk menjelaskan jenis kain (fabric), teknik menjahit (stitching), komponen pola (pattern pieces), atau presentasi koleksi (fashion presentation), yang berbeda jauh dari Bahasa Inggris umum. Kategorisasi ini menyoroti pentingnya lintasan perkembangan dalam sosialisasi siswa terhadap disiplin ilmu dan kesadaran akan genre pidato yang relevan, yang kemudian memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan strategis saat membuat presentasi mereka (Morton 2009).

Fenomena ini menciptakan kesenjangan kompetensi (competency gap). Siswa mungkin lulus dengan nilai Bahasa Inggris yang baik, tetapi merasa canggung dan kurang percaya diri saat harus berkomunikasi secara profesional. Rofii, A. (2023). Misalnya saat fitting dengan klien asing atau membaca spesifikasi garmen. Berdasarkan hasil survei awal dan diskusi dengan guru mitra di SMK Negeri 3 Palangkaraya, tantangan utama yang dihadapi siswa adalah minimnya praktik speaking dalam konteks kerja serta keterbatasan kosakata spesifik yang relevan dengan industri fashion dan garmen. Oleh karena itu, tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris berinisiatif melaksanakan program PkM yang diberi judul “Peningkatan Kompetensi Komunikasi Kerja melalui English for Specific Purposes (ESP) bagi Siswa Tata Busana SMK Negeri 3 Palangkaraya.” Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan bahasa yang praktis, fungsional, dan sesuai kebutuhan nyata di tempat kerja, sehingga lulusan SMK Negeri 3 Palangkaraya benar-benar siap kerja (job-ready) dan berdaya saing global di sektor mode.

English for Specific Purposes (ESP) didefinisikan sebagai pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris yang terfokus pada kebutuhan spesifik pembelajar (Hutchinson & Waters, 1987). Berbeda dengan General English (GE), ESP berorientasi pada tujuan. Dalam konteks SMK Tata Busana, fokus PkM ini adalah English for Occupational Purposes (EOP), khususnya English for Fashion and Garment Industry.

Hasil Post-Test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata penguasaan kosakata spesifik (English for Garment) sebesar 25% dibandingkan dengan Pre-Test. Peningkatan yang signifikan ini secara kuat membuktikan efektivitas pendekatan English for Specific Purposes (ESP). Sebagaimana ditegaskan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998), desain kursus ESP

yang berhasil harus didasarkan pada Analisis Kebutuhan yang akurat untuk menentukan “kebutuhan target” siswa, yaitu apa yang mereka perlukan untuk menjalankan pekerjaan mereka, seperti menjelaskan design brief atau material. Dengan memfokuskan modul pada terminologi teknis menjahit, pola, dan fashion vocabulary yang diidentifikasi dalam analisis, PkM ini berhasil memenuhi kebutuhan target siswa Tata Busana, sehingga transfer pengetahuan kosakata yang sangat penting dalam komunikasi B2B di industri mode dapat berjalan efektif dan langsung aplikatif.

Pentingnya Keterampilan Berbicara (Speaking Skills). Di dunia kerja sektor kreatif dan jasa seperti fashion, keterampilan berbicara adalah keterampilan paling krusial. Seorang desainer atau merchandiser yang percaya diri dan fasih berkomunikasi dalam Bahasa Inggris akan memberikan citra profesionalisme. Rivers (1987) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, metode pengajaran dalam PkM ini akan memprioritaskan aktivitas yang mendorong produksi lisan (oral production), seperti simulasi presentasi desain dan negosiasi dengan buyer.

Peran Self-Confidence dan Motivation. Aspek paling menonjol dari kegiatan PkM ini adalah peningkatan signifikan pada kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam keterampilan berbicara. Pada sesi awal, banyak siswa yang menunjukkan keengganan untuk maju dan berbicara karena rasa takut melakukan kesalahan saat menggunakan terminologi teknis, sebuah fenomena yang menunjukkan korelasi kuat antara self-confidence dan performa berbicara (Gardner, 1985). Melalui penerapan metode role-play yang berulang dalam lingkungan belajar yang fun, engaging, dan non-threatening, tim PkM berhasil menerapkan prinsip Brown (2000) untuk memotivasi siswa agar berani mencoba berbicara tanpa rasa takut dihakimi. Peningkatan keberanian dan self-confidence ini terlihat jelas selama simulasi fitting dan presentasi, memungkinkan siswa untuk lebih aktif berinisiatif dalam percakapan. Hasil ini krusial karena, sesuai penegasan Rivers (1987), tujuan utama pembelajaran bahasa adalah komunikasi yang efektif, dan self-confidence yang meningkat merupakan prasyarat penting untuk mencapai performa speaking yang optimal dalam konteks kerja profesional.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama total empat minggu, mencakup enam kali pertemuan intensif (masing-masing 120 menit) di lingkungan SMK Negeri 3 Palangkaraya, dengan sasaran utama Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana. Metode kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama:

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan (Minggu ke-1) Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama mitra sekolah, yakni Guru Bahasa Inggris dan Kepala Program Keahlian Tata Busana, untuk menetapkan jadwal dan peserta. Dilanjutkan dengan Pre-Test dan Needs Analysis melalui kuesioner, bertujuan ganda untuk mengukur tingkat kemampuan Bahasa Inggris umum dan mengidentifikasi istilah profesional spesifik, Dugard, P., & Todman, J. (1995) (seperti fashion vocabulary, nama alat, dan jenis jahitan) yang paling esensial dalam bidang Tata Busana. Berdasarkan hasil analisis mendalam ini, tim PkM kemudian menyusun modul pembelajaran interaktif yang fokus pada English for Fashion Design and Production.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan (Minggu ke-2 & ke-3). Pelaksanaan pelatihan menggabungkan sesi teori singkat dengan praktik intensif menggunakan Metode Interaktif dan Fun English. Metode ini memanfaatkan English games, ice-breaking, serta media audio-visual (video fashion show dan tutorial internasional) untuk menciptakan suasana belajar yang santai dan memotivasi. Keterampilan komunikasi profesional difokuskan melalui Role-Play Terstruktur, di mana siswa mempraktikkan skenario kerja nyata, seperti melayani buyer asing, mempresentasikan mood board, atau menjelaskan defect pada garment. Selama simulasi, tim PkM bertindak sebagai fasilitator dan near-native speaker yang memberikan feedback langsung, memastikan transfer pengetahuan dan peningkatan kepercayaan diri berkomunikasi secara aplikatif dan kontekstual.



Gambar 1. praktik role play memeragakan klien dan customer.



Gambar 2. supaya pembelajaran lebih menarik terkadang kita harus melakukan mini games atau ice breaking.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan (Minggu ke-4). Tahap akhir kegiatan ini berfokus pada pengukuran dampak program dan keberlanjutan modul yang telah dilaksanakan. Pengukuran dampak dilakukan melalui dua metode utama: Post-Test dan Observasi Langsung. Post-Test diberikan untuk mengukur peningkatan penguasaan kosakata spesifik dan pemahaman materi, di mana data dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan rata-rata skor dengan Pre-Test untuk menilai peningkatan kompetensi. Sementara itu, Observasi Langsung dilakukan pada sesi role-play terakhir (mock fashion presentation) untuk menilai peningkatan kepercayaan diri (self-confidence) siswa, kemampuan mereka mengaplikasikan bahasa dalam konteks kerja, dan kelancaran komunikasi, Ruslan, R. (2020). Kegiatan ini ditutup dengan Diskusi Keberlanjutan bersama guru mitra dan Kepala Program Keahlian, yang bertujuan mengevaluasi efektivitas modul dan merumuskan rekomendasi mengenai potensi integrasi modul English for Fashion Design and Production ke dalam kurikulum sekolah di masa depan.

Diskusi Keberlanjutan (Umpan Balik Mitra) Kegiatan ditutup dengan pertemuan terstruktur bersama guru mitra dan Kepala Program Keahlian. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas modul secara keseluruhan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan, serta mengumpulkan umpan balik kualitatif. Hasil evaluasi dan umpan balik ini krusial untuk merumuskan rekomendasi mengenai keberlanjutan program dan integrasi modul English for Fashion Design and Production ke dalam kurikulum sekolah di masa depan.



Gambar 3. diskusi bersama guru untuk hasil evaluasi dan feedback.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Peningkatan Kosakata Spesifik (Tata Busana) Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata penguasaan kosakata spesifik (English for Garment) sebesar 25% dibandingkan dengan pre-test. Secara konkret, rata-rata skor siswa pada Pre-Test adalah 55, yang meningkat signifikan menjadi 80 pada Post-Test. Peningkatan ini terlihat jelas pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menggunakan istilah seperti “dart,” “hem,” “seam allowance,” “lining,” atau “cuff”, yang merupakan bagian esensial dari instruksi teknis dan komunikasi B2B di industri fashion. Peningkatan yang signifikan ini secara kuat membuktikan efektivitas pendekatan English for Specific Purposes (ESP). Sebagaimana ditegaskan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998), desain kursus ESP yang berhasil harus didasarkan pada Analisis Kebutuhan yang akurat untuk menentukan “kebutuhan target” siswa. Dengan memfokuskan modul pada terminologi teknis yang diidentifikasi dalam analisis, PkM ini berhasil memenuhi kebutuhan target siswa Tata Busana, sehingga transfer pengetahuan kosakata yang sangat penting dalam konteks profesional dapat berjalan efektif dan langsung aplikatif.

Diskusi

Berisi Peningkatan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Aspek paling menonjol dari kegiatan PkM ini adalah peningkatan signifikan pada kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam keterampilan berbicara. Pada sesi awal, banyak siswa yang menunjukkan keengganan

untuk maju dan berbicara karena rasa takut melakukan kesalahan saat menggunakan terminologi teknis, sebuah fenomena yang mencerminkan korelasi kuat antara self-confidence dan performa berbicara (Gardner, 1985). Melalui penerapan metode role-play yang berulang dalam lingkungan belajar yang fun, engaging, dan non-threatening, tim PkM berhasil menerapkan prinsip Brown (2000) untuk memotivasi siswa agar berani mencoba berbicara tanpa rasa takut dihakimi. Peningkatan keberanian dan self-confidence ini terlihat jelas selama simulasi fitting dan presentasi, memungkinkan siswa untuk lebih aktif berinisiatif dalam percakapan. Hasil ini krusial karena, sesuai penegasan Rivers (1987), tujuan utama pembelajaran bahasa adalah komunikasi yang efektif, dan self-confidence yang meningkat merupakan prasyarat penting untuk mencapai performa speaking yang optimal dalam konteks kerja profesional. Salah satu siswa dari jurusan Tata Busana berkomentar, “Dulu saya hanya bisa bilang ‘I made it’. Sekarang saya jadi tahu bagaimana bilang ‘This skirt features a box pleat, an invisible zipper, and is made of cotton twill fabric’.” Hal ini mengindikasikan bahwa fokus pada functional language sesuai kebutuhan kerja telah berhasil mengatasi rasa takut mereka untuk berkomunikasi.

Relevansi Materi dengan Dunia Kerja Materi ESP yang disajikan terbukti sangat relevan dengan tuntutan industri. Misalnya, siswa dilatih untuk membuat descriptive text dan pitching koleksi busana mereka sendiri menggunakan Bahasa Inggris yang persuasif dan detail, berbeda dengan teks buku pelajaran umum, Napu (2024). Mereka mempraktikkan bagaimana merespons pertanyaan buyer tentang sustainability material atau standar ukuran. Relevansi ini membuat siswa lebih termotivasi karena mereka melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari untuk karir masa depan mereka sebagai desainer atau tenaga ahli garmen.

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berhasil mencapai tujuannya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi bahasa Inggris antara kurikulum umum dengan tuntutan kebutuhan profesional di industri mode. Melalui metode *English for Specific Purposes* (ESP) yang didahului *Needs Analysis* dan diimplementasikan melalui *Role-Play* Terstruktur, program ini menunjukkan dampak positif yang terukur. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata penguasaan kosakata teknis sebesar 25% (dari skor 55 menjadi 80) serta peningkatan signifikan pada *self-confidence* siswa/i dalam komunikasi kerja. Keberhasilan ini membuktikan bahwa lingkungan belajar yang *fun* dan *non-threatening* efektif dalam meningkatkan performa *speaking* siswa Tata Busana. Oleh karena itu, tim PkM merekomendasikan agar modul *English for Fashion Design and Production* ini diintegrasikan

sebagai program rutin atau kurikulum pendukung di SMK Negeri 3 Palangkaraya untuk memastikan lulusan benar-benar *job-ready* dan berdaya saing global.

ACKNOWLEDGEMENTS

Keberhasilan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terwujud berkat dukungan yang solid dari berbagai pihak, sehingga tim pelaksana PkM menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Apresiasi disampaikan kepada pihak institusi (Rektorat, Fakultas, dan Program Studi) atas izin dan dukungan pendanaan; kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Palangkaraya, Guru Bahasa Inggris, dan Kepala Program Keahlian Tata Busana sebagai mitra utama yang telah memberikan koordinasi intensif dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan; serta seluruh Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana yang berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan. Partisipasi dan kolaborasi yang erat ini merupakan kunci utama tercapainya peningkatan kompetensi komunikasi kerja melalui *English for Specific Purposes*, dan kami berharap program ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan kualitas lulusan SMK Negeri 3 Palangkaraya.

DAFTAR REFERENSI

- Basturkmen, H. (2021). ESP research directions: Enduring and emerging lines of inquiry. *Language Teaching Research Quarterly*, 23, 5–11.
- Christamia, V. (2014). Improving students' speaking skills through English songs and puppets at Grade IV of SD N Adisucipto II in the academic year of 2013/2014. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Datu, Y. A. (2024). Panduan praktis bahasa Inggris untuk era teknologi.
- Dewi, N. K. S. (2017). Pengembangan buku bahasa Inggris untuk kantor depan kepada siswa di Liberty International College Gianyar. *Buku Proceeding Konferensi Nasional Guru dan Inovasi Pendidikan (KONASGI)*, 91.
- Dugard, P., & Todman, J. (1995). Analysis of pre-test-post-test control group designs in educational research. *Educational Psychology*, 15(2), 181–198. <https://doi.org/10.1080/0144341950150207>
- Feak, C. B., & Chan, C. S. (2025). ESP and speaking. In *The handbook of English for specific purposes* (pp. 31–51). <https://doi.org/10.1002/9781119985068.ch2>
- Indriani, L. (2022). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i1.116>
- Mahbub, M. A. (2018). Identifying the English language need of vocational high school

- students through the perspective of need analysis. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 66–72. Retrieved from <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/EDU/article/view/575>
- Manurung, F. B., S, M. F., & Saragih, R. B. (2024). Analisis RPP Kurikulum 2013 dengan modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII di SMP Adhyaksa Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 462–480. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.882>
- Mardianti, D. (2025). Pendampingan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. *JANU: Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.70294/ae1y9k96>
- Napu, N., Hanafi, H., Bouti, S., Abubakar, I. S., Helidu, P. A., & Mardjo, M. H. K. (2024). Peningkatan hasil pembelajaran descriptive text dengan menggunakan metode pembelajaran picture to picture pada siswa sekolah di Teluk Tomini. *SERAMBI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67–78. Retrieved from <https://serambi.transbahasa.co.id/index.php/se/article/view/12>
- Ratminingsih, N. M. (2021). Metode dan strategi pembelajaran bahasa Inggris. PT RajaGrafindo Persada.
- Rofii, A. (2023). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904.
- Ruslan, R. (2020). Students' perception on the use of role play by tutor in classroom. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.37058/tlemc.v4i1.1797>
- Stokoe, E. (2014). The Conversation Analytic Role-play Method (CARM): A method for training communication skills as an alternative to simulated role-play. *Research on Language and Social Interaction*, 47(3), 255–265. <https://doi.org/10.1080/08351813.2014.925663>
- Yulientinah, D. S., Juwita, R., & Resdiana, W. (2020). Identifikasi analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris (non program studi bahasa Inggris) pada mata kuliah bahasa Inggris khusus/English for specific purposes (ESP) di Program Studi D4 Akuntansi Keuangan Politeknik Pos Indonesia. *Competitive*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.36618/competitive.v15i1.625>